

## Abstract

This paper seeks to first historicize the cultural (re-)production process of city pop in Japan and Indonesia, situate the genre within the global cultural economy, and argue for its position as one of the sites of contestation over the meaning of global modernity. It also attempts to understand how the re-emergence of city pop in the late 2010s reignites complex questions surrounding modernity and how the element of historical nostalgia adds further nuance into the discursive shift, highlighting tensions between the global versus the local, as well as the past vs the present. In line with the philosophy of STAIR scholarship, I argue that resurgence of “old music” cannot be simply ascribed to the advancement of media consumption technologies, such as recommendation algorithms on music streaming platforms, but must first be rooted within the realm of global politics. To do this, I employ insights from postmodern and postcolonial perspectives as well as anthropological studies, specifically Arjun Appadurai’s concepts of the imagination, nostalgia, and vernacular globalization, given its ability to synthesize both postcolonial and postmodern perspectives together.

*Makalah ini berupaya untuk pertama-tama menghistoriskan proses (re-)produksi budaya city pop di Jepang dan Indonesia, menempatkan genre tersebut dalam ekonomi budaya global, dan mengemukakan argumen tentang posisinya sebagai salah satu tempat pertentangan atas makna modernitas global. Makalah ini juga berupaya untuk memahami bagaimana bangkitnya kembali city pop pada akhir tahun 2010-an memunculkan pertanyaan-pertanyaan rumit seputar modernitas dan bagaimana unsur nostalgia historis menambah nuansa lebih jauh ke dalam pergeseran diskursif, yang menyoroti ketegangan antara global versus lokal, serta masa lalu versus masa kini. Sejalan dengan filosofi STAIR, saya berargumen bahwa kebangkitan “musik lawas” tidak dapat hanya dikaitkan dengan kemajuan teknologi konsumsi media, seperti algoritma rekomendasi pada platform streaming musik, tetapi juga berakar dalam ranah politik global. Untuk melakukan hal ini, saya menggunakan wawasan dari perspektif pascamodern dan pascakolonial serta studi antropologi, khususnya konsep imajinasi, nostalgia, dan globalisasi vernakular milik Arjun Appadurai, mengingat kemampuannya untuk mensintesis perspektif pascakolonial dan pascamodern secara bersamaan.*

**Keywords:** *transnationalism, modernity, music, city pop, nostalgia*